

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL
DAN MINAT BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI
(Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Brawijaya Malang Angkatan
2010)**

PRENICHAWATI ISHAK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan minat belajar terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan spiritual (X_2) dan minat belajar (X_3), sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman akuntansi (Y). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya angkatan 2010 yang berjumlah 105 orang. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan uji F dan uji t sebagai uji hipotesisnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan minat belajar berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi, dan faktor minat belajar kerja memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap pemahaman akuntansi dari pada faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Minat Belajar, Pemahaman Akuntansi Mahasiswa*

1. Latar Belakang

Pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi, hal ini diperkuat oleh pernyataan Widyastuti dkk (2004) yang menyebutkan bahwa pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi pada abad mendatang.

Pendidikan tinggi akuntansi memiliki tujuan untuk mendidik mahasiswa menjadi akuntan profesional yang memiliki kemampuan secara *hard skill* dan *soft skill*. Seperti yang diidentifikasi oleh Trisniwati dan Suryaningsum (2003), salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi dalam kemampuan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis, dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain ini juga kemampuan komunikasi organisasional, interpersonal, dan sikap. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran

tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya.

Proses belajar di perguruan tinggi merupakan proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seorang mahasiswa harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel (1997:529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Namun kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi sering ditemukan mahasiswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya terutama dalam bidang akuntansi (Trisniwati dan Suryaningsum, 2003). Ada mahasiswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada mahasiswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Dalam proses belajar IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap materi khususnya akuntansi yang disampaikan di perguruan tinggi.

Menurut Goleman (2000:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama, kecerdasan spiritual dan minat belajar.

Hasil identik juga disimpulkan dari penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, mereka yang saat kuliah dulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kuper, ternyata hidupnya tidak terlalu sukses (berdasar gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan) bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tetapi mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosi, sosial dan spiritual (Yosep, 2005).

Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan emosional (EQ).

Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), minat belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Minat belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Minat belajar yang tinggi akan dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan disiplin diri agar mampu mencapai target yang diinginkan dalam memahami suatu materi terlebih lagi akuntansi.

Akuntansi sebagai bahasa bisnis, sangat membantu dunia usaha dalam mengukur, mengkomunikasikan dan menginterpretasikan informasi aktifitas keuangan. Akuntansi banyak disalah artikan, sebagai bidang studi yang banyak menggunakan angka-angka untuk menghasilkan laporan keuangan. Kesalahan dalam pendekatan pengajaran akuntansi sering menyebabkan adanya persepsi dan pemahaman yang keliru tentang akuntansi. Padahal akuntansi tidak hanya memfokuskan pada masalah perhitungan semata, namun lebih pada penalaran yang membutuhkan logika berpikir (Budhiyanto dan Nugroho, 2004).

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah akuntansi dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait (Praptiningsih, 2009).

2. Landasan Teori

a) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi merupakan dasar untuk mengembangkan kecakapan emosi yang dipelajari berdasarkan kecerdasan emosi tersebut. Kecerdasan emosional menunjang potensi individu guna mengkaji ketrampilan-ketrampilan praktis dengan berdasar pada lima unsur, sedangkan kecakapan emosi mencerminkan banyaknya potensi yang dimiliki oleh individu dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Tingginya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang, bukan merupakan suatu jaminan seseorang tersebut memiliki kecakapan emosi yang tinggi (Goleman, 2000:214).

Pengertian lain dari kecerdasan emosional juga Trisniwati dan Suryaningsum (2003) yang mendefinisikan bawa "Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi". Kecerdasan emosi membutuhkan kepekaan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta meresponnya dengan tepat, untuk kemudian diaplikasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki, menjadikan seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Goleman (2003:245) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan diri

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

- a. Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- b. Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- c. Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

2. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

- a. Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- b. Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c. Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- d. Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e. Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

3. Motivasi

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu:

- a. Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- c. Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d. Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

4. Empati

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan

hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

- a. Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b. Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
- c. Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- d. Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- e. Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus-arus emisi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

5. Keterampilan

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

- a. Pengaruh (*influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- b. Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c. Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- d. Kepemimpinan (*leadership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- e. Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- f. Membangun hubungan (*building bond*), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- g. Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- h. Kemampuan tim (*tim capabilities*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

b) Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2001:115) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai “Kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan”. Sedangkan, Agustian (2001:137) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai “Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah”.

Kecerdasan spiritual ini dalam pandangan khalayak meliputi kemampuan dalam menelaah nilai dan makna-makna, kesadaran diri, fleksibilitas dan adaptatif. Spiritualitas bukan berarti selalu dikorelasikan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis ataupun atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi (Armansyah, 2002:23-22).

Pada pernyataannya Tikollah, Triyuwono, dan Ludigdo (2006:89), juga menekankan dan mendukung bahwa kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual melingkupi seluruh nilai khusus dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat tampak bahwa kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan.

c) Minat belajar

Minat merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya sebuah prestasi atau cita-cita yang diharapkan, bahwa belajar dengan minat akan jauh lebih baik hasilnya, bila dibandingkan dengan belajar tanpa disertai dengan adanya minat (KBBI, 2002). Minat belajar dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun untuk melakukan apa yang disukanya. Minat disini adalah keinginan peserta didik yang benar-benar datang dari lubuk hatinya yang paling dalam untuk mempelajari suatu ilmu.

Slameto (2001:213) menyatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa dan suatu ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi, pengetahuan dan kebiasaan”. Minat juga diartikan sebagai “Kondisi yang terjadi disertai perasaan senang dihubungkan dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri”. Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku (Mahmud, 2008:39).

d) Pemahaman Akuntansi

Menurut Budhiyanto dan paskah (2004), tingkat pemahaman akuntansi merupakan “Seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi”. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di

perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keaneragaman karir profesional dalam bidang Akuntansi.

Tidak ada definisi autoritatif yang cukup umum untuk dapat menjelaskan apa sebenarnya akuntansi itu, sehingga banyak definisi yang diajukan oleh para ahli dan buku teks tentang pengertian akuntansi. Akuntansi secara operasional oleh Suwardjono (2003), didefinisikan dari dua sudut pengertian yaitu sebagai disiplin/bidang pengetahuan (studi) yang diajarkan di institusi pendidikan dan sebagai kegiatan/proses yang dilakukan di dalam praktik. Dari sudut bidang studi, akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif suatu unit organisasi dan cara pe-nyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadi-kan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan akuntansi sebagai proses dapat didefinisikan sebagai proses pengiden-tifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, penggabungan, pe-ringkasan dan penyajian data keuangan dasar yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi atau kegiatan operasi suatu unit or-ganisasi dengan cara tertentu untuk mengha-silkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

3. Metode Penelitian

a) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2006:8) tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh penelitian bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan minat belajar terhadap pemahaan akuntansi

b) Identifikasi Variabel

Sesuai dengan judul yang diungkapkan, maka terdapat enam variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas yang diukur dalam penelitian ini adalah

- a. Kecerdasan Emosional (X_1)
- b. Kecerdasan Spiritual (X_2)
- c. Minat Belajar (X_3)

2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman Akuntansi

c) Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2006:89), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel menurut Sugiyono (2006:90), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 angkatan 2010. Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa dari Universitas Brawijaya Malang.

d) Teknik Analisis

Analisis regresi berganda yang dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y : Pemahaman Akuntansi

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

X₁ : Kecerdasan Emosional

X₂ : Kecerdasan Spiritual

X₃ : Minat Belajar

4. Analisis Hasil dan Pembahasan

a) Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji dan membuktikan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut adalah hasil dari uji regresi linier berganda yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0.

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	11,822	4,629
	Kecerdasan Emosional	,112	,054
	Kecerdasan Spiritual	,261	,116
	Minat Belajar	,281	,101

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,822 + 0,112 X_1 + 0,261 X_2 + 0,281 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas mempunyai arti bahwa:

$$\beta_0 = \text{Konstanta} = 11,822$$

Apabila variabel kecerdasan emosional (X₁), kecerdasan spiritual (X₂) dan minat belajar (X₃) adalah konstan atau sama dengan nol, maka pemahaman akuntansi (Y) adalah sebesar 11,822.

$$\beta_1 = \text{Koefisien regresi untuk } X_1 = 0,112$$

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional (X₁) yaitu 0,112 dan mempunyai koefisien

regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat. Artinya setiap ada kenaikan pada variabel kecerdasan emosional (X_1) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan pemahaman akuntansi (Y) sebesar 0,112 dan sebaliknya apabila terjadi penurunan pada variabel kecerdasan emosional (X_1) sebesar 1 satuan, dapat menurunkan pemahaman akuntansi (Y) sebesar 0,112 pula dengan asumsi bahwa variabel kecerdasan spiritual (X_2) dan minat belajar (X_3) adalah konstan.

β_2 = Koefisien regresi untuk $X_2 = 0,261$

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel kecerdasan spiritual (X_2) yaitu 0,261 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat. Artinya setiap ada kenaikan pada variabel kecerdasan spiritual (X_2) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan pemahaman akuntansi (Y) sebesar 0,261 dan sebaliknya apabila terjadi penurunan pada variabel kecerdasan spiritual (X_2) sebesar 1 satuan, dapat menurunkan pemahaman akuntansi (Y) sebesar 0,261 pula dengan asumsi bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) dan Minat Belajar (X_3) adalah konstan.

β_3 = Koefisien regresi untuk $X_3 = 0,281$

Menunjukkan besarnya nilai koefisien regresi untuk variabel minat belajar (X_3) yaitu 0,281 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah dengan variabel terikat. Artinya setiap ada kenaikan pada variabel minat belajar (X_3) sebesar 1 satuan, dapat meningkatkan pemahaman akuntansi (Y) sebesar 0,281 dan sebaliknya apabila terjadi penurunan pada variabel minat belajar (X_3) sebesar 1 satuan, dapat menurunkan pemahaman akuntansi (Y) sebesar 0,281 pula dengan asumsi bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) adalah konstan.

b) Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung < F tabel atau nilai signifikansi $F > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Jika nilai F hitung > F tabel atau nilai signifikansi $F < 0,05$ maka hipotesis diterima. Berikut adalah hasil yang diperoleh:

Sumber Variansi	Sum of Squares	Df	Mean Square	F_{hitung}	Sig.
Regresi	74,751	3	24,917	5,577	,001 ^b
Residual	451,211	101	4,467		
Total	525,962	104			

Sumber : data primer diolah

Pengaruh dari nilai variabel kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan spiritual (X_2) dan minat belajar (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap

pemahaman akuntansi (Y) dengan taraf signifikan sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan spiritual (X_2) dan minat belajar (X_3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi (Y).

c) Hasil uji t

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh secara sendiri-sendiri variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan taraf signifikansi $\alpha=5\%$. Jika nilai t hitung < t tabel atau nilai signifikansi t > 0,05 maka hipotesis ditolak, dan jika nilai t hitung > nilai t tabel nilai signifikansi t < 0,05 maka hipotesis diterima. Berikut adalah yang diperoleh:

Variabel	t	Sig.	Correlations		
			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	2,554	,012			
Kecerdasan Emosional	2,072	,041	,215	,202	,191
Kecerdasan Spiritual	2,253	,026	,161	,219	,208
Minat Belajar	2,789	,006	,255	,267	,257

Sumber : data primer diolah

Dari hasil uji t tersebut diatas, dapat dilihat bahwa:

- 1) Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) terhadap Pemahaman Akuntansi (Y)
 Pengaruh dari nilai variabel Kecerdasan Emosional (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi (Y) dengan taraf signifikan sebesar 0,041 yang lebih besar dari 0,05. Disamping itu besarnya nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengujian adalah 2,072 dimana nilai tersebut lebih besar dari t tabel yakni sebesar 1,980 atau dapat diartikan variabel Kecerdasan Emosional (X_1) berpengaruh terhadap Pemahaman Akuntansi (Y).
- 2) Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X_2) terhadap Pemahaman Akuntansi (Y)
 Pengaruh dari nilai variabel Kecerdasan Spiritual (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi (Y) dengan taraf signifikan sebesar 0,026 yang lebih kecil dari 0,05. Disamping itu besarnya nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengujian adalah 2,253 dimana nilai tersebut lebih besar dari t tabel yakni sebesar 1,980 atau dapat diartikan variabel Kecerdasan Spiritual (X_2) berpengaruh terhadap Pemahaman Akuntansi (Y).
- 3) Pengaruh Minat Belajar (X_3) terhadap Pemahaman Akuntansi (Y)
 Pengaruh dari nilai variabel Minat Belajar (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi (Y) dengan taraf signifikan sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05. Disamping itu besarnya nilai t hitung yang diperoleh dari hasil pengujian adalah 2,789 dimana nilai tersebut lebih besar dari t tabel yakni sebesar 1,980 atau dapat diartikan variabel Minat Belajar (X_3) berpengaruh terhadap Pemahaman Akuntansi (Y).

5. Kesimpulan dan Saran

a) Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional berpengaruh secara signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa dari Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang angkatan 2010 memiliki peran yang cukup besar dalam menunjang pemahaman atas mata kuliah akuntansi yang diajarkan di universitas.
2. Kecerdasan Spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam upayanya untuk memahami mata kuliah akuntansi yang diajarkan di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang, mahasiswa angkatan 2010 juga memerlukan pengelolaan terhadap kecerdasan spiritualnya.
3. Minat Belajar berpengaruh secara signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Hal tersebut dapat diartikan bahwa minat belajar yang dimiliki oleh mahasiswa dari Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang angkatan 2010 merupakan komponen terpenting dalam menunjang pemahaman mahasiswa atas mata kuliah akuntansi yang diajarkan di universitas.
4. Faktor Minat Belajar kerja memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pemahaman pada mata kuliah akuntansi adalah harus terdapat minat belajar terlebih dahulu sebelum mengelola kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya

b) Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi agar dapat lebih meningkatkan kualitas para pengajar sehingga menciptakan lulusan terbaik dalam bidang akuntansi, dan agar program studi akuntansi dapat meningkatkan mutu sarana dan prasarana sehingga dapat lebih mendukung dalam proses belajar mengajar.
2. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel yang berpotensi berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi seperti motivasi dan kecerdasan intelektual, serta menambah jumlah sampel yang diteliti agar akurasi penelitian lebih baik dan dapat digeneralisasikan pada mahasiswa universitas lainnya.

c) Saran

Berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan, saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Progdri Akuntansi agar dapat lebih meningkatkan kualitas para pengajar sehingga menciptakan lulusan terbaik dalam bidang akuntansi, dan agar program studi akuntansi dapat meningkatkan mutu

sarana dan prasarana sehingga dapat lebih mendukung dalam proses belajar mengajar.

2. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel yang berpotensi berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, serta menambah jumlah sampel yang diteliti agar akurasi penelitian lebih baik dan dapat digeneralisasikan pada perusahaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Arga, Jakarta.
- _____, 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: The ESQ Way 165*. Cetakan ke-25. Arga, Jakarta.
- Andartari, Susanti dan Andriani, Vidia, 2012, Pengaruh Kemampuan Intelektual (IQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi pada SMA Lab School Rawamangun. *Jurnal EkonomiBisnis*, Vol. VII, No.1, Hal.210-241
- Armansyah, 2002, *Intelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 02, (01), 23-32
- Bowo, Budi Sapto., 2009, *Trustco SHOOT: Sharpening, Our Concept and Tools*, PT. Syaamil Cipta Media, Jakarta.
- Budhiyanto, Suryanti Juni dan Paskah, Ika Nugroho, , 2004, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*”, *Jurnal EkonomiBisnis*, Vol. X, No.2, Hal.260-281
- Djaali, Pudji Muljono, 2006, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan Gramedia: Indonesia*
- Fahrinta, Maya Nuraini, 2007, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Mahasiswa Akuntansi terhadap Tingkat Pemahaman akuntansi*”, *Jurnal BETA*
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- _____. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka
- _____. 2003. *Emotional Intelligence* (Terjemahan T Hermaya). PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- _____. 2006. *Emotional Intelligence* (Terjemahan T Hermaya). PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Heriningsih, Sucahyo, 2005, *Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Pemahaman Pengetahuan Akuntansi di Tingkat Pengantar dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem*, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. XVI, No. 2
- Khavari, Khalil Achmad, 2000. *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantono 2006. PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Mahmud, Muhammad, 2008. *Manajemen ESQ Power*. Penerbit Diva Press :Jogjakarta.

- Melandy, Risso, Widiastuti, Fitri dan Aziza, Nurna, 2007. *Sinkronisasi Komponen Kecerdasan Emosional dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dalam Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi*. Makalah SNA X. Un-has Makassar 26-28 Juli 2007.
- Melandy, Risso dan Aziza, Nurna. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi*. Makalah SNA IX. Padang 23-26 Agustus 2006.
- Napitupulu. Ester Lince., 2009, Lulusan Perguruan Tinggi Hanya Berorientasi Jadi Pencari Kerja. Kompas.Com. Jakarta.
- Praptiningsih, 2009, Hubungan Keefektifan Guru dalam Mengajar dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Akuntansi (Studi Pada SMA Ardjuna 1 Malang). Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
- Salovey, Peter, 2002. *Emotional intelligence. Imagination, Cognition, and Personality*, 9, 185-211.
- Shapiro, Lawrence, 1998. Mengajarkan Emotional Intelligence. PT. Gramedia Pustaka Utama:Jakarta
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stein, Stewart James. dan Howard. 2002. *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Kaifa. Bandung
- Sugiyono, 2006, Statistik Untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung
- Tikollah, Ridwan, Triyuwono, Iwan dan Ludigdo, Unti. 2008. *Kecerdasan Spiritual*. Penerbit Mizan. Bandung
- Tjun, Lauw Tjun, Setiawan Santy, dan Setiana Sinta, 2009, Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi di lihat dari Perspektif Gender
- Trisnawati, Sucahyo, Heriningsih, Suryaningrum, Sri, Afifah Afuwah. 2003. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*. Denpasar. Simposium Nasional akuntansi VII.
- Widyastuti, Suryaningrum, dan Juliana, 2004. Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi, Simposium Nasional Akuntansi VII
- Winkel, 1997, Psikologi Pengajaran, Gramedia, Jakarta.
- Yosep, Iyus. 2005. Pentingnya esq (emosional & spiritual quotient) bagi perawat dalam manajemen konflik: disampaikan pada acara cerdas, kreatif, dan mandiri (cerebri) kegiatan penerimaan mahasiswa baru. Bandung: FIK UNPAD
- Zohar, Danah dan Ian, Marshall. 2003. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: MIZAN.